

LIMPAPAH RUMAH NAN GADANG
DALAM KARYA TEKSTIL



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Kriya Tekstil

Gustu Rahma Deni
NIM 122 0643 411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

**LIMPAPAH RUMAH NAN GADANG
DALAM KARYA TEKSTIL**

Oleh

Gustu Rahma Deni
NIM 122 0643 411

Telah dipertahankan pada tanggal 26 Juni 2014
di depan dewan penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama

Penguji Ahli

Dr. Timbul Raharjo, M.Hum

Dr Ir Yulriawan Dafri, M.Hum

Ketua Tim Penguji

Dr. Rina Martiara, M.Hum

Yogyakarta,
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. DR. Djohan, M.Si
NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



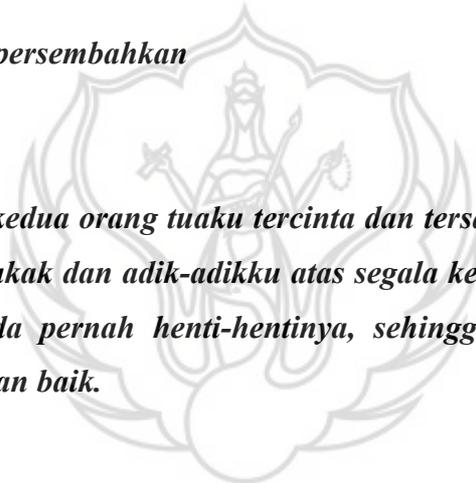
Yogyakarta, 26 Juni 2014

Yang membuat pernyataan

Gustu Rahma Deni
NIM 122 0643 411

Tugas Akhir ini dipersembahkan

Teristimewa buat kedua orang tuaku tercinta dan tersayang bapak Junaidi dan ibu Nurmi serta kakak dan adik-adikku atas segala kesabaran, dukungan serta do'anya yang tiada pernah henti-hentinya, sehingga Tugas Akhir ini bisa terselesaikan dengan baik.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga laporan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan. Adapun judul yang diangkat dalam Karya Tugas Akhir ini adalah *LIMPAPAH RUMAH NAN GADANG* DALAM KARYA TEKSTIL, dengan harapan semoga tulisan ini dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk ilmu pengetahuan yang selama ini di pelajari.

Kemudian rasa hormat dan dengan segala kerendahan hati penulisan ini tidak terlepas dari keterlibatan beberapa pihak yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta, Prof. Dr. Djohan, M.Si.
2. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua penguji
3. Dr Ir Yulriawan Dafri, M.Hum selaku Dosen penguji.
4. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum selaku Dosen pembimbing.
5. Segenap dosen pengampu mata kuliah beserta staf akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta.
6. Papa mamaku tersayang panutanku, semangatku, pemberi kekuatan dan doa, kakak dan adik-adik (ni Rita, Ines, Wulan, dan Latif) yang senantiasa memberikan kasih sayang, serta bantuan moril dan materil.
7. Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn., yang telah memberikan semangat dan dorongan
8. *Dunsanak sakampung halaman* (Q Bonk, da Adiak, da Topik, Hari ajo, da Faisal, Arif, da Ismed)

9. Kost Bu Sugeng (Ninik, Desi, Nopi, Putri, Ria, Fajar, Isti)
10. Kru penyemangat selama study hingga TA (mb Wilsa, mb Nuna, Handry, Rocky, Rio, Siti, Ida, Faisal, dan pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu)
11. Teman seperjuangan penciptaan Kriya 2012 (Nira, mb Tami, mb Sekar, mas Zaky, dan da Dhani)
12. Semua teman-teman pascasarjana ISI YK angkatan 2012 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu serta semua yang pernah ada atas persahabatan yang indah, semoga Allah membalas segala kebaikan kalian semua.

Penulis menyadari laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat dibutuhkan. Semoga laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, Juni, 2014

Penulis

Gustu Rahma Deni

LIMPAPPEH RUMAH NAN GADANG IN TEXTILE WORK

Written Accountability
Postgraduate Program Indonesian Institute of Art Yogyakarta, 2014
By **Gustu Rahma Deni**

Abstract

Bundo kanduang is a Minang female leader who plays an important role in Minangkabau. There has been a growing concern about whether the role of *Bundo kanduang* in Minangkabau will remain acceptable among the Minang women. External influences have shifted the position of *Bundo kanduang* being the *Limpapeh rumah nan gadang* among the Minang women. Consequently, there are a lot of Minang women who have less knowledge about role of *Bundo kanduang* in Minangkabau. This phenomenon has indirectly faded the identity of Minang women which has been inherited over generations. This concern has inspired the creation of textile work to depict the conditions that the writer has undergone over years.

Accordingly, the writer employed three methods in creating this work. Initially, we explored and observed the objects through literature review and documentation. Next, we designed and chose such materials as nylon, wire, velvet, sewing thread, and canvas. Finally, the idea was visualized using the emboss technique, wire application, and collage of colors related to work concept.

The work is presented in two- and three-dimensional contemporary art works. The concept of *limpapeh rumah nan gadang* in these works is then adjusted to the present cultural phenomena of Minang women who are metaphorically represented in the form of *limpapeh* (butterfly) while *Bundo kanduang* is metaphorically represented in various ornaments of *limpapeh*.

The works aim at restoring the role of *Bundo kanduang* as *Limpapeh rumah nan gadang* to Minang women. It is expected that the role can be applied in daily life. In addition, the works aim at introducing various ornamental *Limpapeh* being the metaphor of *Bundo kanduang* to the people at large. Accordingly, it is expected that various ornamental *Limpapeh* will be preserved and developed as a cultural heritage.

Key words: *Limpapeh, Rumah Nan Gadang, Textile Works*

LIMPAPEH RUMAH NAN GADANG DALAM KARYA TEKSTIL

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014
Oleh **Gustu Rahma Deni**

Abstrak

Bundo kanduang merupakan pemimpin perempuan Minang dalam sebuah kaum memiliki peranan yang sangat penting di Minangkabau. Melihat kondisi perempuan Minang yang terjadi pada saat sekarang ini, adanya kekhawatiran akan peranan *Bundo kanduang* di Minangkabau apakah kedepannya masih dapat diakui oleh perempuan Minang atau tidak. Pengaruh dunia luar mengakibatkan bergesernya posisi *Bundo kanduang* sebagai *Limpapeh rumah nan gadang* dalam pandangan perempuan Minang sehingga cukup banyak di antara perempuan Minang yang kurang memahami peranan *Bundo kanduang* di Minangkabau. Fenomena ini secara tidak langsung menghilangkan identitas perempuan Minang yang telah berjalan secara turun temurun. Hal ini lah yang menjadi ide awal dalam penciptaan karya tekstil yang telah penulis alami sendiri dari tahun ke tahun.

Dari sumber ide di atas, penulis memakai tiga metode dalam penciptaan karya ini, di mulai dari tahap eksplorasi yaitu melakukan pengamatan tentang obyek melalui studi pustaka, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya melakukan tahap perancangan yaitu pembuatan sketsa, eksperimen teknik dan bahan hingga pada tahap perwujudan karya yaitu berawal dari pembuatan desain, pemilihan bahan diantaranya benang nilon, kawat, kain beludru, benang jahit, kain kanvas. Selanjutnya divisualisasikan dengan menggunakan teknik embos, aplikasi kawat dan teknik kolase menggunakan warna-warna yang berhubungan dengan konsep karya.

Karya disajikan dalam bentuk karya seni kriya kontemporer berupa karya dua dimensi dan tiga dimensi. Konsep *limpapeh rumah nan gadang* di tuangkan ke dalam karya ini kemudian di sesuaikan dengan fenomena yang terjadi pada perempuan Minang di saat sekarang ini. Dalam hal ini perempuan Minang dimetaforakan melalui bentuk *limpapeh*/kupu-kupu dan *Bundo kanduang* dimetaforakan melalui bentuk ragam hias *limpapeh*.

Karya ini bertujuan untuk mengembalikan peranan *Bundo kanduang* sebagai *Limpapeh rumah nan gadang* kepada perempuan Minang, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu untuk memperkenalkan ragam hias *Limpapeh* sebagai metafora dari *Bundo kanduang*, kepada masyarakat luas sehingga ragam hias *Limpapeh* dapat dilestarikan dan dikembangkan sebagai peninggalan budaya bangsa.

Kata kunci: ***Limpapeh, Rumah Nan Gadang, Karya Tekstil***

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	4
C. Orisinalitas	4
D. Tujuan dan Manfaat	9
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	10
1. <i>Limpapeh Rumah Nan Gadang</i>	11
a. <i>Limpapeh</i>	11
b. <i>Bundo Kandung</i>	15
2. Ragam Hias Limpapeh.....	29
3. Kriya Tekstil.....	37
B. Landasan Penciptaan.....	43
1. Metafora.....	43
2. Estetika.....	46
C. Konsep Perwujudan/Penggarapan.....	54
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Eksplorasi.....	57
B. Perancangan Karya.....	62
1. Alternatif Desain.....	62
2. Desain Terpilih.....	78
C. Perwujudan Karya.....	85

1. Proses Pembuatan Karya “Terlupakan”.....	90
2. Proses Pembuatan Karya “Pergi Tak Kembali”.....	101
IV. ULASAN KARYA	
A. Tinjauan Umum.....	109
B. Tinjauan Khusus.....	111
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	133
KEPUSTAKAAN	134
LAMPIRAN	137



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Karya lukisan Arifin	5
Gambar 2 Karya kramik Dwita Anja Asmara.....	6
Gambar 3 Karya tekstil Widdiyanti.....	6
Gambar 4 Bentuk <i>limpapeh</i> berasal dari alam.....	15
Gambar 5 Salah satu pakaian <i>Bundo kanduang</i>	21
Gambar 6 Foto perempuan Minang di ere 80-90.....	27
Gambar 7 Ukiran ragam hias.....	30
Gambar 8 Songket Minangkabau.....	30
Gambar 9 Ragam hias <i>limpapeh</i>	34
Gambar 10 Unsur-unsur fisik dari ragam hias.....	35
Gambar 12 Kain batik.....	60
Gambar 13 Karya Butterfly Art by Paul Villinski.....	60
Gambar 14 Instalasi kupu-kupu, karya Preston Bailey.....	61
Gambar 15 Karya Kirsty Mitchell.....	61
Gambar 16 Sketsa alternatif 1 “Terlupakan”.....	63
Gambar 17 Sketsa alternatif 2 “Terlupakan”.....	64
Gambar 18 Sketsa alternatif 3 “Terlupakan”.....	64
Gambar 19 Sketsa alternatif 4 “Terlupakan”.....	65
Gambar 20 Sketsa alternatif 5 “Terlupakan”.....	65
Gambar 21 Sketsa alternatif 1 “Pergi Tak Kembali”.....	66
Gambar 22 Sketsa alternatif 2 “Pergi Tak Kembali”.....	66
Gambar 23 Sketsa alternatif 3 “Pergi Tak Kembali”.....	67
Gambar 24 Sketsa alternatif 4 “Pergi Tak Kembali”.....	67
Gambar 25 Sketsa alternatif 5 “Pergi Tak Kembali”.....	68
Gambar 26 Sketsa alternatif 1 “Berharap”.....	68
Gambar 27 Sketsa alternatif 2 “Berharap”.....	68
Gambar 28 Sketsa alternatif 3 “Berharap”.....	69
Gambar 29 Sketsa alternatif 4 “Berharap”.....	70
Gambar 30 Sketsa alternatif 5 “Berharap”.....	70
Gambar 31 Sketsa alternatif 1 “Sumber Kehidupan”.....	71
Gambar 32 Sketsa alternatif 2 “Sumber Kehidupan”.....	71
Gambar 33 Sketsa alternatif 3 “Sumber Kehidupan”.....	72
Gambar 34 Sketsa alternatif 4 “Sumber Kehidupan”.....	72
Gambar 35 Sketsa alternatif 5 “Sumber Kehidupan”.....	73
Gambar 36 Sketsa alternatif 1 “Melindungi”.....	73
Gambar 37 Sketsa alternatif 2 “Melindungi”.....	74
Gambar 38 Sketsa alternatif 3 “Melindungi”.....	74
Gambar 39 Sketsa alternatif 4 “Melindungi”.....	75
Gambar 40 Sketsa alternatif 5 “Melindungi”.....	75
Gambar 41 Sketsa alternatif 1 “Tanggung Jawab”.....	76
Gambar 42 Sketsa alternatif 2 “Tanggung Jawab”.....	76
Gambar 43 Sketsa alternatif 3 “Tanggung Jawab”.....	77
Gambar 44 Sketsa alternatif 4 “Tanggung Jawab”.....	77
Gambar 45 sketsa alternatif 5 “Tanggung Jawab”.....	78

Gambar 46 Desain terpilih “Terlupakan”	79
Gambar 47 Desain terpilih “Pergi Tak Kembali”	80
Gambar 48 Desain terpilih “Berharap”	81
Gambar 49 Desain terpilih “Sumber Kehidupan”	82
Gambar 50 Desain terpilih “Melindungi”	83
Gambar 51 Desain terpilih “Tanggung Jawab”	84
Gambar 53 Alat yang digunakan	87
Gambar 54 Alat yang digunakan dalam pembuatan sampul	87
Gambar 55 Bahan yang digunakan mewujudkan karya “Terlupakan”	88
Gambar 56 Bahan yang digunakan mewujudkan karya “Pergi Tak Kembali”	89
Gambar 57 Proses pembentukan kawat menjadi kupu-kupu	91
Gambar 58 Hasil dari susunan kawat sehingga membentuk kupu-kupu	92
Gambar 59 Pembuatan sampul	93
Gambar 60 Membuat pola ragam hias di atas kain katun	94
Gambar 61 Proses pengembosan	96
Gambar 62 Proses pemasangan kawat	97
Gambar 63 Proses penutupan sampul bagian dalam	98
Gambar 64 Proses penutupan sampul bagian luar	99
Gambar 65 Pemindahan desain ke kain kanvas	101
Gambar 66 Proses pembuatan kupu-kupu	103
Gambar 67 Proses pembentukan <i>background</i> pada kupu-kupu	104
Gambar 68 Proses pemasangan kain ke spanram	105
Gambar 69 Proses pengembosan	106
Gambar 70 Proses pemasangan kawat	107
Gambar 71 Deskripsi karya 1 yang berjudul “ <i>Terlupakan</i> ”	111
Gambar 72 Deskripsi karya 2 yang berjudul “ <i>Pergi Tak Kembali</i> ”	114
Gambar 73 Deskripsi rancangan karya 3 yang berjudul “ <i>Berharap</i> ”	117
Gambar 74 Deskripsi rancangan karya 4 yang berjudul “ <i>Sumber Kehidupan</i> ” ..	120
Gambar 75 Deskripsi rancangan karya 5 yang berjudul “ <i>Melindungi</i> ”	123
Gambar 76 Deskripsi rancangan karya 6 yang berjudul “ <i>Tanggung Jawab</i> ” ...	126

DAFTAR BAGAN

Gambar 11 Skema metode penciptaan.....	57
Gambar 52 Skema tahapan proses penciptaan.....	86



DAFTAR LAMPIRAN

Poster pameran.....	139
Katalog pameran	140
Foto situasi pameran.....	142
Biodata (CV)	146



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatra Barat merupakan provinsi sebagai sumber budaya tradisional Minangkabau. Wujud budaya yang biasa disebut adat istiadat yang memiliki norma, nilai, aturan dan kepercayaan yang sudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat, baik yang bermukim di ranah Minang maupun yang berdomisili di perantauan hingga masa kini walaupun kadar orisinalitasnya sudah mulai menurun akibat perubahan nilai dan kemajuan zaman.

Wujud budaya yang biasa disebut adat istiadat tersebut di ungkapkan melalui pepatah petiti. Pepatah petiti tersebut disusun dari ketentuan-ketentuan alam, mengambil ungkapan dalam bentuk, sifat dan kehidupan alam, sesuai dengan falsafah masyarakat Minangkabau yaitu *alam takambang jadi guru*. Falsafah tersebut merupakan falsafah yang pertama di Minangkabau. *Alam takambang jadi guru* merupakan falsafah masyarakat Minangkabau yang mengajarkan untuk berguru pada alam. Kata-kata yang diambil dari alam dijadikan sebagai hukum, peraturan dan ketentuan adat, ketentuan-ketentuan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang kemudian dinamakan sebagai ajaran Minangkabau.

Semua hal dari alam bisa dijadikan pelajaran dan contoh, semua yang dilihat dan dirasakan bisa menjadi ilmu yang sangat menarik bila itu benar-benar dipelajari. Salah satu ilmu alam yang masih terlihat sampai sekarang adalah

Limpapeh, *Limpapeh* merupakan sejenis kupu-kupu yang besar. Di tempat tinggal penulis sendiri jika *Limpapeh* hinggap di pekarangan rumah memberi pertanda kalau di rumah tersebut akan kedatangan tamu perempuan, dan di beberapa daerah lain akan memberikan petanda mendapat rezki atau kelahiran seorang anak.

Limpapeh memiliki sayap yang indah tetapi lemah, terbang tidak terlalu tinggi, hinggap dimana saja terutama pada bunga-bunga yang sedang bermekaran. Di Minangkabau *limpapeh* diperuntukan kepada perempuan Minangkabau yang mendiami rumah *Gadang*, ia seorang yang lemah lembut dan ramah tetapi dalam batas-batasnya juga, budi pekertinya harus baik dan dapat menjadi suri tauladan dalam pergaulan (Basri, 1977:144).

Di Minangkabau perempuan dewasa atau kaum ibu yang mendiami rumah *Gadang* disebut *Bundo kanduang*, jika menjadi seorang *Bundo kanduang* harus memiliki budi pekerti yang baik, seorang yang lemah lembut, ramah serta menjadi suri tauladan dalam pergaulan. *Bundo kanduang* memiliki pengertian *Bundo* berarti ibu, *Kanduang* berarti sejati, jadi *Bundo kandung* merupakan ibu sejati yang mempunyai sifat keibuan dan kepemimpinan (Hakimy, 1978:1). *Bundo kanduang* harus mempunyai kepribadian yang baik, sopan santun dalam berucap dan bertingkah laku, dan harus berpakaian yang pantas menurut pandangan Islam.

Peranan *Bundo kanduang* di Minangkabau memiliki fungsi yang sangat besar, salah satunya adalah *Bundo kanduang* sebagai *limpapeh rumah nan*

gadang. Sebagai *Limpapeh rumah nan gadang* ibu memiliki tugas untuk memberikan bimbingan dan pendidikan serta memberikan contoh yang baik terhadap anak yang dilahirkannya serta semua anggota keluarga di dalam rumah tangga serta kaumnya. Ibu harus dapat menjadikan keluarga sebagai suatu lembaga pendidikan terkecil karena pendidikan pertama kali diberikan oleh ibu, seperti kata adat, “*Raso dibaok naik, pariso dibaok turun*”, artinya pendidikan rumah tangga yang baik harus dimulai di dalam lingkungan rumah tangga dan keluarga, baru dia menjadi orang yang baik di luar rumah tangga (Hakimy 1978:23). Betapa pentingnya peranan ibu dalam menyusun sebuah keluarga, baik itu dari unit yang terkecil maupun dalam unit yang lebih besar. Dalam mewujudkan sebuah keluarga yang sejahtera dan bahagia keluarga tersebut juga harus memiliki ibu sebagai perempuan yang baik juga di dalamnya.

Setiap perempuan akan menjadi seorang calon ibu yang akan mendidik setiap anak yang dikandungnya, tingkah laku anak bisa tercermin dari cara seorang ibu mendidiknya. Kalau seorang ibu pandai dalam mendidik anaknya, anak tersebut akan menjadi seorang yang pandai dalam bertingkah laku dan pandai dalam bergaul, begitu juga sebaliknya, jika seorang ibu salah dalam mendidik anaknya, bisa jadi anaknya juga mempunyai sifat-sifat yang tidak baik dan bisa merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Bukan saja dari lingkungan keluarga, lingkungan luar juga sangat mempengaruhi tingkah laku seorang anak. Masuknya pengaruh Barat ke Indonesia mempengaruhi kehidupan orang-orang Indonesia termasuk orang

Minangkabau. Kerusakan moral yang sedang melanda sebahagian perempuan Minang juga dapat mengubah tingkah laku masyarakat, masuknya teknologi yang canggih dan pengaruh barat ke Minangkabau tidak sedikit juga mengubah pola pikir perempuan Minang.

Perubahan-perubahan yang tidak baik tersebut bisa juga berdampak pada segi pakaian, pergaulan, ucapan dan tingkah laku, semua itu saling berhubungan, misalnya dari segi berpakaian sudah tidak bisa dijaga, dari segi pergaulan, ucapan dan tingkah laku pun sudah sulit untuk dikendalikan. Disinilah salah satu peran *Bundo kanduang* berada, bagaimana generasi perempuan lebih kedepannya akan ditentukan oleh cara *Bundo kanduang* mendidik kearah yang lebih baik.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan ide penciptaan adalah sebagai berikut:

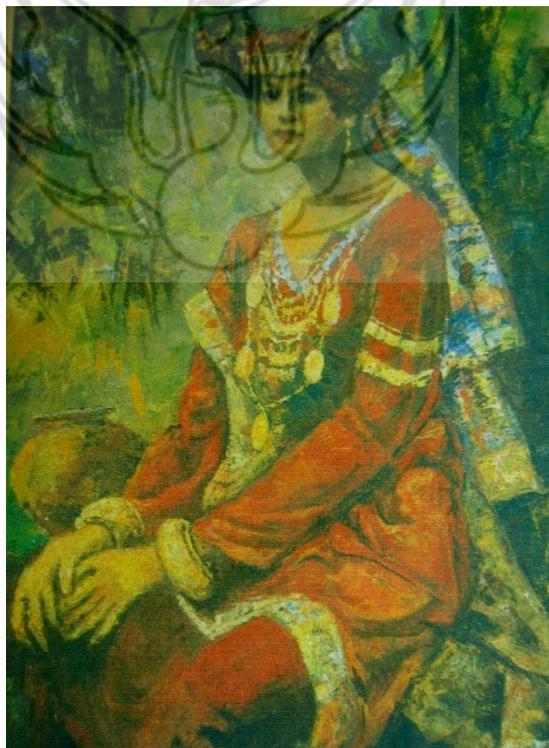
1. Bagaimana konsep dari *Limpapeh rumah nan gadang* dari segi bentuk dan maknanya.
2. Bagaimana mewujudkan gagasan yang bersumber dari “*Limpapeh rumah nan gadang*” menjadi karya seni kriya tekstil

C. Orisinalitas

Karya seni orisinal adalah karya seni dengan proses kreatif yang melibatkan perenungan mendalam untuk menghindari peniruan secara mambabi buta. Sebuah karya seni dinyatakan orisinal jika bentuk dan gaya yang ditampilkan adalah baru (Sumartono, 1992:2). Maksudnya yaitu suatu karya

diciptakan melewati beberapa proses, mulai dari observasi terhadap sesuatu hal kemudian tahapan perenungan untuk mengambil bagian-bagian yang penting dari sesuatu hal tersebut selanjutnya dikembangkan kembali dengan ide-ide yang kreatif menjadi sebuah karya yang baru. Jika konsep ide tersebut merupakan sesuatu yang bersifat tradisi maka proses untuk mengembangkan ide-ide kreatif dilakukan tanpa harus merubah nilai-nilai tradisinya.

Karya yang bertemakan *Limpapeh* sebagai metafor dari *Bundo kanduang* mungkin sudah pernah ada yang menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan sebuah karya, dengan berbagai macam bentuk, teknik dan bahan dalam perwujudannya, karya-karya tersebut diantaranya:



Gb 1. Karya Lukisan Arifin
“Penantian”, 2004, Ukuran 140x100 cm
(Foto: Zirwen Hazri)



Gb 2. Karya keramik Dwita Anja Asmara
“Jangan biarkan tenggelam”, 2006, Ukuran 110x50x80cm
(Foto: M Nasrul Kamal)



Gb 3. Karya tekstil Widdiyanti
“Kau di sini aku di sana”, 2009, Ukuran 105x60cm
(Foto: Supar)

Pada karya lukisan yang diciptakan oleh Arifin yang berjudul “Penantian”, terlihat seorang perempuan yang memakai pakaian *Bundo kanduang*, lengkap dengan *tingkuluak*, baju kurung serta *kodek* (sarung yang dipakai untuk pengganti rok). Kemudian pada karya keramik yang diciptakan oleh Dwita Anja Asmara yang berjudul “Jangan biarkan tenggelam”, berbicara tentang *tingkuluak* sebagai salah satu perlengkapan pakaian *Bundo kanduang* sudah mulai dilupakan pada saat sekarang ini. Atau pada karya tekstil Widiyanti yang berjudul “Kau di sana aku di sini”, berbicara tentang kedatangan arus modern di Minangkabau menyebabkan nilai-nilai tradisi sudah mulai tersingkirkan, termasuk di dalamnya posisi *Bundo kanduang* di Minangkabau, *Bundo kanduang* pada karya Widiyanti juga divisualisasikan dengan bentuk *tingkuluak*.

Karya-karya di atas merupakan karya yang terinspirasi dari *Limpapeh* sebagai metafora dari *Bundo kanduang*. Seniman-seniman tersebut memvisualisasikan perempuan Minang atau *Bundo kanduang* ke dalam bentuk *tingkuluak* atau pakaian adat yang dipakai oleh *Bundo kanduang*, *tingkuluak* merupakan salah satu perlengkapan pakaian *Bundo kanduang* yang dipakai di atas kepala. Bentuk *tingkuluak* sendiri sama dengan bentuk *gonjong* pada rumah *Gadang*. Sementara pada karya tugas akhir ini penulis memakai bentuk ragam hias *Limpapeh* sebagai metafora dari *Bundo kanduang* tanpa harus merubah bentuk dan makna yang terkandung di dalamnya dan bentuk kupu-kupu sebagai metafora dari perempuan Minang pada umumnya, kupu-kupu diciptakan dengan

berbagai macam bentuk, warna serta corak, hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa berbagai macam pengaruh yang masuk ke Minangkabau sehingga tidak sedikit juga membentuk pola pikir yang bermacam-macam bagi perempuan Minang. Disinilah salah satu letak perbedaan karya penulis dengan seniman-seniman diatas, selain dari segi bentuk karya perbedaan yang lainnya juga terletak dari segi teknik serta bahan yang digunakan. Setiap karya yang diciptakan tidak semua karya memakai teknik atau bahan yang sama, hal ini bertujuan agar dalam menciptakan karya ini kaya akan teknik serta bahan yang digunakan, teknik yang dipakai dalam karya ini memakai teknik embos, aplikasi benang, aplikasi lilitan kawat serta mengaplikasikan bahan non tekstil kemudian dikombinasikan ke bahan tekstil. Bahan yang digunakan yaitu kain beludru, kain keras, kain kanvas, benang nilon, benang jeans, sedangkan warna yang dipilih disesuaikan dengan konsep setiap karya, karya yang diciptakan yaitu berupa karya 3 dimensi dan 2 dimensi.

Karya seni yang mengambil ide dari *Limpapeh rumah nan gadang* ini bertujuan untuk mengembalikan peranan *Bundo kanduang* sebagai *limpapeh rumah nan gadang* di Minangkabau. Peranan *Bundo kanduang* sangatlah penting, *Bundo kanduang* harus mengembangkan dan mengamalkan ajaran *Adat basandi syarak, Syarak basandi kitabullah*, guna untuk meluruskan kembali jalan generasi muda khususnya perempuan Minang yang sedang dilanda oleh berbagai pengaruh kebudayaan asing sehingga ciri khas Minang sudah sangat susah untuk dikenali.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan karya seni yang bersumber dari “*Limpapeh rumah nan gadang*” dengan inovasi baru demi perkembangan seni kriya tekstil secara kreatif dan inovatif.
- b. Diharapkan karya ini dapat mengembalikan peranan *Bundo kanduang* sebagai *Limpapeh rumah nan gadang* kepada perempuan Minang, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Untuk memperkenalkan ragam hias *Limpapeh* sebagai metafor dari *Bundo kanduang*, kepada masyarakat luas sehingga ragam hias *Limpapeh* dapat dilestarikan dan dikembangkan sebagai peninggalan budaya bangsa.

2. Manfaat

- a. Bagi mahasiswa.
Dapat memberikan inovasi baru dalam berekspresi baik itu dari segi penggunaan alat, bahan dan teknik yang digunakan.
- b. Bagi lembaga pendidikan.
Sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan agar dapat menambah pengetahuan dalam dunia tekstil.
- c. Bagi masyarakat.
Diharapkan karya yang diciptakan dapat dinikmati serta dijadikan acuan dalam berkarya seni serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang budaya Minangkabau dan seni kriya tekstil.